

Desain Mode Busana: Analogi Taman Ujung Karangasem

Oleh



Nyoman Tri Ratih Aryaputri
Program Studi Desain Mode Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD)
Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar

ABSTRAK

Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia merupakan suatu fenomena yang unik, karena perwujudannya mempertimbangkan iklim dan keadaan wilayah di Indonesia. Arsitektur Taman Ujung Karangasem tergolong dalam langgam arsitektur Kolonial, di mana taman ini merupakan taman air (arsitektur pertamanan) kerajaan Karangasem yang mengangkat air sebagai konsepnya. Dalam pembangunannya, arsitektur Taman Ujung Karangasem memiliki filosofi Hindu yang kuat sebagai dasarnya, yaitu falsafah pemutaran Mandhara Giri dan konsep *Tri Hita Karana*. Penulisan artikel ini merupakan ringkasan konsep desain busana hasil interpretasi arsitektur Taman Ujung Karangasem sebagai sumber ide perancangan. Perwujudan desainnya diupayakan dapat merepresentasi arsitektur Taman Ujung Karangasem, untuk desain busana wanita *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *haute couture*. Penulisan ini menggunakan metode kepustakaan dan lapangan. Setelah melakukan analisa data, kemudian dilakukan proses perwujudan desain dengan mengambil beberapa unsur, seperti karakteristik arsitektur khas kolonial, fungsi, motif pada Balai Gili dan filosofi Hindu yang kuat yaitu falsafah Mandhara Giri dan konsep *Tri Hita Karana*. Keempat aspek tersebut kemudian dipadukan dengan gaya klasik romantik (*style classic romantic*), terlihat seperti era colonial (*look era colonial*) dan mempertimbangkan tren busana di Indonesia pada 2017 (*trend forecasting 2017 Vigilant*), sehingga terwujud tiga desain busana, yaitu busana siap pakai (*ready to wear*), busana siap pakai yang mewah (*ready to wear deluxe*) dan adi busana (*haute couture*).

Kata Kunci: Air, Arsitektur kolonial, Busana wanita, Mandhara Giri, Tri Hita Karana.

PENDAHULUAN

Perkembangan arsitektur modern di Indonesia bermula dari arsitektur Eropa, khususnya Belanda, karena Belanda telah menjajah Indonesia selama 3, 5 abad. Proses-proses adaptasi dan akulturasi dengan konteks lingkungan dan budaya Indonesia, menyebabkan lahirnya arsitektur kolonial yang telah disesuaikan dengan iklim tropis Nusantara. Menurut Antariksa Sudikno, dkk. (dalam Handinoto, 2012: 66), arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya barat dan timur, yang memiliki ciri-ciri spesifik sebagai hasil kompromi dari arsitektur modern yang berkembang di Belanda dengan arsitektur Indonesia, karena budaya dan kondisi iklim (*architecture vernacular*) yang berbeda jauh dari kedua negara tersebut.

Pengaruh arsitektur kolonial Belanda juga sampai di Bali. Kekhasan arsitektur tradisional Bali terlihat berakulturasi dengan arsitektur kolonial Belanda pada arsitektur Taman Soekasada atau Taman Ujung Karangasem. Akan tetapi, arsitektur Taman Soekasada masih memperlihatkan nilai-nilai taman tradisional Bali. Oleh karena, taman tradisional Bali menurut Salain (dalam Raharja, 2012: 2), sangat erat kaitannya dengan arsitektur tradisional Bali. Kemegahan arsitektur Taman Ujung Karangasem yang berkonsep air sebagai sumber kehidupan, dihadirkan melalui akulturasi budaya langgam kolonial Belanda, tradisional Bali dan China.

Karya arsitektur Taman Ujung inilah yang memberi inspirasi bagi penulis sebagai sumber ide perancangan busana, yang diadaptasikan dengan tren *fashion Vigilant*, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Koleksi busana yang penulis rancang memiliki tingkat kesulitan yang berjenjang, untuk diwujudkan menjadi busana siap pakai (*ready to wear*), busana mewah siap pakai (*ready to wear deluxe*) dan adi busana (*haute couture*). Dalam perancangan koleksi busana ini, penulis menerapkan jenis konsep desain analogi, metafora, hakikat dan pragmatik agar koleksi busana tersebut dapat memiliki nilai estetika.

DATA TAMAN UJUNG

Taman Ujung Karangasem terletak di Dusun Ujung, Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Bali. Taman dengan konsep air ini memiliki beberapa nama lain di antaranya Taman Soekasada, *Water Palace* (Istana Air) dan *Waterpaleis* (bahasa Belanda). Taman Ujung Karangasem merupakan taman kerajaan Karangasem yang dibangun pada masa kekuasaan raja Karangasem A. A. Anglurah Ketut Karangasem dengan menggandeng beberapa arsitek dari Belanda (van den Hentz), China (Loto Ang) dan undagi Bali. Dalam pembangunannya Taman Ujung Karangasem didasari kuat oleh filosofi Hindu yaitu konsep *Tri Hita Karana* dan falsafah pemuatan Gunung Mandhara Giri di Laut Ksirarnawa. Hal inilah yang

membuat Taman Ujung Karangasem bukan hanya memiliki arsitektur yang bergaya kolonial, namun juga memiliki nilai-nilai filosofi yang kuat akan pandangan hidup masyarakat Bali.

Menurut Raharja (2012: 13) taman-taman kerajaan era Bali Madya di Bali, pada umumnya dilandasi filosofi Pemutaran Mandhara Giri. Berdasarkan konsep filosofi ini, hakikat arsitektur pertamanan Taman Ujung didominasi unsur air. Hal itu terlihat dari unsur-unsur dalam wujud desain tamannya, seperti dalam bentuk Balai Gili (pulau kecil di tengah laut) atau Bale Kambang (bangunan peristirahatan di tengah kolam). Unsur gili atau bale merupakan simbol Gunung Mandhara, sedangkan unsur kolam atau telaga adalah simbol Laut Ksirarnawa.

Taman Ujung juga dilandasi filosofi *Tri Hita Karana*, sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Bali. *Tri Hita Karana* berarti tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia (Wirawan, 2011: 2). Aspek filosofis *Tri Hita Karana* bersumber pada 4 (empat) pemikiran filsafat, yaitu: aspek *Teosentris*, *Kosmosentris*, *Antroposentris*, dan *Logosentris*. Jadi keempat fase pemikiran tersebut diramu menjadi filsafat hidup *Tri Hita Karana* sebagai suatu konsep harmoni.

Ornamen yang terdapat di Taman Ujung Karangasem adalah ornamen dengan motif tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan kreasi. Motif ornamen yang dominan di Taman Ujung Karangasem ialah motif tumbuh-tumbuhan, seperti motif hias bunga dengan dedaunan yang terbentuk dengan pengulangan bentuk pada setiap bangunan. Motif ini memiliki makna kesejahteraan dan kemakmuran bagi kerajaan Karangasem yang dipimpin oleh raja A. A. Anglurah Ketut Karangasem

METODE DESAIN

Agar dapat mewujudkan karya busana yang mengandung kaidah ilmiah, maka penulis terlebih dahulu melakukan penelitian di Taman Ujung. Data penulis peroleh melalui pengamatan langsung di Taman Ujung, ditunjang dengan metode wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumen. Khusus, untuk wawancara dengan ahli di bidang arsitektur, penulis lakukan secara semi struktur, langsung kepada narasumber, yaitu Prof. Dr. Ir. Putu Rumawan Salain, M.Si (Guru Besar Arsitektur FT Unud); Prof. Dr. Ir. A. A. Ayu Oka Saraswati, MT (Guru Besar Arsitektur FT Unud), serta pengelola dan penanggung jawab Taman Ujung Karangasem, Ida Made Oka. Setelah melakukan analisis data, barulah penulis melakukan proses desain mengikuti metode desain di bidang busana.

Untuk dapat mewujudkan karya busana yang idenya bersumber dari arsitektur Taman Ujung, maka dilakukan proses desain melalui delapan tahapan, yaitu tahapan mendesain secara

ringkas dalam bentuk gagasan (*design brief*); *research and souching*; pengembangan desain (*design development*); prototipe (*prototype*), contoh desain dan konstruksinya (*samples and construction*); koleksi akhir (*the final collection*); promosi (*promotion*), pemasaran (*marketing*), pemberian label/ merek dan penjualan (*branding and sales*); produksi busana (*production*); dan yang terakhir ialah pertimbangan bisnisnya (*the business*).

HASIL ANALISA DAN INTERPRETASI DATA

Langgam arsitektur adalah bagian dari budaya, sedangkan budaya adalah hasil karya dari manusia. Langgam merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari kata “*style*”, atau kata “*gaya*”. Arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya Barat dan Timur. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, arsitektur Taman Ujung memperlihatkan langgam arsitektur perpaduan gaya arsitektur barat (kolonial) dan Timur (Bali), yang disesuaikan dengan kondisi iklim dan kebiasaan masyarakat Bali (*architecture vernacular*).

KONSEP DESAIN

Konsep berasal dari bahasa Latin *conceptum*, yang berarti sesuatu yang dipahami. Menurut Synder dan Anthony (1991: 287), konsep adalah gagasan yang memadukan berbagai unsur (gagasan, pendapat, dan pengamatan) ke dalam suatu kesatuan. Menurut Synder (1991: 302-318), jenis konsep ada lima, yaitu analogi, metafora, hakikat atau esensi, tanggapan langsung dan pemecahan masalah (programatik/pragmatik) dan cita-cita (uthopia).

Terinspirasi dari arsitektur Taman Ujung Karangasem yang menjadi ide konsep dalam mendesain koleksi busana wanita *The Balanced of Water Palace*, maka penulis sebagai seorang designer *fashion* menerapkan beberapa jenis konsep desain tersebut ke dalam koleksi busana wanita *The Balanced of Water Palace* menurut Synder dan Anthony, sebagai berikut:

a) Analogi

Merupakan konsep yang dikemukakan berdasarkan kemiripan visual (bangunan, alam, binatang atau benda buatan manusia). Oleh karena itu, maka aplikasinya pada koleksi busana wanita *The Balanced of Water Palace* diaplikasikan kemiripan visual antara desain busana dengan bentuk-bentuk yang ada di Taman Ujung, seperti bentuk lengkung kubah pada bangunan di Balai Gili, tiang-tiang yang menjulang tinggi dan motif hias bunga yang terdapat pada dinding bangunan Balai Gili.



Gambar 1
Bentuk Lengkung Kubah dan Tiang Menjulung Tinggi di Taman Ujung Karangasem
(Sumber: Dokumentasi oleh Tri Ratih, 2016)

b) Metafora

Metafora merupakan konsep yang dikemukakan berdasarkan perumpamaan hubungan antara desain (arsitek, interior, atau lanskap) dengan benda yang bersifat abstrak. Konsep metafora yang diterapkan pada koleksi busana wanita *The Balanced of Water Palace* ini mengumpamakan filosofi Hindu Bali yaitu falsafah pemutaran Mandhara Giri di Ksirarnawa di mana Balai Gili diibaratkan sebagai gunung dan kolam air dibawahnya sebagai lautan susu Ksirarnawa. Sedangkan konsep *Tri Hita Karana* pada 3 buah gelungan yang terdapat di jembatan penghubung ke Balai Gili diinterpretasikan pada 3 buah busana di mana *ready to wear* yang dominan mengambil warna putih pada bahan sebagai keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), busana *ready to wear deluxe* yang menggunakan bahan brokat dengan motif bunga dan daun sebagai keseimbangan hubungan antara manusia dengan lingkungannya (*Palemahan*), dan keseimbangan hubungan manusia antar sesama manusia (*Pawongan*) diumpamakan ke dalam busana *haute couture* yang memilih warna emas dan *style* era kolonial yang kental sebagai bukti bahwa raja Karangasem yang berkuasa saat itu tetap menjalin hubungan yang baik dengan bangsa Belanda.



Gambar 2
Balai Gili dengan kolam air di Taman Ujung Karangasem
(Sumber: Dokumentasi oleh Tri Ratih, 2016)

c) Hakikat atau esensi

Hakikat merupakan konsep yang dikemukakan melalui pola seleksi dan memusatkan kerumitan masalah menjadi uraian yang sederhana dan ringkas. Hakikat dari perancangan pada koleksi busana wanita *The Balanced of Water Palace* adalah sebagai upaya melestarikan dan membangkitkan keberadaan Taman Ujung Karangasem (*Water Palace*) sebagai karya busana. Perancangan koleksi busana ini dibuat untuk dapat dikonsumsi oleh pecinta seni busana (*fashion*) sebagai kebutuhan sosial. Sehingga busana ini dapat digunakan dalam acara-acara seperti, pemotretan sebuah majalah *fashion*, *cocktail party*, *gala dinner*, *costume party*, dll.

d) Pragmatik

Konsep dikembangkan pada aspek yang lebih pragmatis, sehingga lebih mudah untuk diidentifikasi pada program desain. Konsep ini merupakan tanggapan langsung dari pemecahan masalah. Berdasarkan hal ini, ide rancangan koleksi busana wanita *The Balanced of Water Palace* memadukan akulturasi budaya kolonial Belanda, tradisional Bali dan China. Penekanan *look* kolonial dibuat dominan dengan memadukan filosofi Hindu Bali, kisah pemutaran Mandhara Giri di Ksirarnawa dan konsep *Tri Hita Karana*. Aspek motif ornamen hiasnya berupa tumbuh-tumbuhan yang dibordir. Pemilihan bahan *lace* bermotif bunga, dapat memberikan kesan romatik dan klasik dari segi teknik *cutting* yang sederhana.



Gambar 3 Koleksi Busana *The Balanced of Water Palace*
(Sumber: Dokumentasi oleh Tri Ratih, 2017)

PENUTUP

Hasil penelitian desain untuk penciptaan busana wanita *The Balanced of Water Palace* dengan arsitektur Taman Ujung Karangasem sebagai inspirasinya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Arsitektur Taman Ujung Karangasem penulis jadikan sumber inspirasi desain *fashion*, dengan mengambil beberapa unsur desain, seperti karakteristik arsitektur khas kolonial, fungsi, motif pada Balai Gili dan falfasah Mandhara Giri dan konsep *Tri Hita Karana*. Berdasarkan keempat aspek tersebut yang dipadukan dengan *style classic romantic*, *look* era kolonial dan Indonesia *trend forecasting 2017 Vigilant*, sehingga terwujud tiga desain busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *haute couture*.
2. Proses penciptaan koleksi busana wanita *The Balanced of Water Palace* dimulai dari pengumpulan data (data primer dan sekunder), riset dan sumber, penerapan konsep dalam desain busana (beberapa desain alternatif sehingga terpilih 3 desain yang akan diwujudkan), *prototype* dan konstruksi (pengerjaan pola, teknik penjahitan dan pemilihan bahannya disesuaikan dengan kriteria jenis busana), promosi dan *marketing*, produksi hingga bisnis.
3. Arsitektur Taman Ujung Karangasem sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan busana wanita *ready to wear*, *deluxe* dan *haute couture* direpresentasikan dengan beberapa konsep desain seperti analogi, metafora, hakikat dan pragmatik terhadap arsitektur kolonial Belanda di Balai Gili.

DAFTAR RUJUKAN

- Damayanti, Devy. 2014. *Identifikasi Potensi Taman Soekasasa Ujung, di Desa Tumbu, Kabupaten Karangasem, Bali sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA*. Denpasar: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha.
- Handinoto. 1994. *“Indische Empire Style” Gaya Arsitektur “Tempo Doeloe” Yang Sekarang Sudah Mulai Punah*. Surabaya: Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra.
- Kamaruddin. 1972. *Pengantar Metodologi Riset*. Bandung: Angkasa
- Kohdrata, Naniek. 2012. *Studi Pustaka Taman Air Kerajaan di Kabupaten Karangasem*. E-Jurnal Agroekoteknologi Tropika, vol.1:1, Juli 2012
- Radiawan, dkk. 2012. *Seni dan Ornamen Tradisi Bali*. Bali: Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar Bekerjasama Hijrah.M
- Raharja, I Gede Mugi., Made Pande Artadi, dan I.A. Dyah Maharani. 2012. *“Laporan Penelitian Fundamental: Rekontekstualisasi Keunggulan Lokal Taman Peninggalan Kerajaan-kerajaan di Bali Pada Era Globalisasi”*. Denpasar: Jurusan Desain FSRD Institut Seni Indonesia Denpasar.

- Snyder, James. C. dan Anthony J. Catanese. 1991. *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Erlangga
- Sumalyo, Yulianto. 1988. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wirawan, Adi. 2011. *Tri Hita Karana*. Surabaya: Paramitha.